

**POTRET PENGHIDUPAN PETANI PADI SAWAH DI DAERAH RAWAN
BENCANA BANJIR (Suatu Kasus Di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang,
Kabupaten Pangandaran)**

***LIVELIHOOD PORTRAITS OF PADDY FARMERS IN FLOOD-PRONE AREAS
(A Case in Ciganjeng Village, Padaherang Subdistrict, Pangandaran Regency)***

HAURA DAFFIAH HISWORO*, TRISNA INSAN NOOR

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

*Email: hauradaffiah@gmail.com

ABSTRAK

Lokasi Desa ciganjeng yang berada di hilir DAS Citanduy membuat kondisi Desa Ciganjeng rawan terhadap banjir. Kondisi banjir ini memberikan dampak berkurang hingga hilangnya pendapatan petani di Desa Ciganjeng. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan 74 responden petani yang menunjukkan bahwa para petani harus mencari strategi untuk bertahan hidup. Dalam implementasi strategi tersebut, petani menggunakan lima aset modal yaitu modal alam, modal finansial, modal manusia, modal sosial dan modal fisik. Modal sosial merupakan aset terbesar yang dimiliki oleh rumah tangga petani di Desa Ciganjeng karena gotong royong di desa tersebut memiliki nilai yang tinggi.

Kata Kunci: Banjir, Penghidupan, Aset Penghidupan, Rumahtangga Petani.

ABSTRACT

The location of Ciganjeng Village in the lower reaches of the Citanduy watershed makes it prone to flooding. This flood condition has an impact on the reduction and loss of income of farmers in Ciganjeng Village. This research uses a survey method with 74 farmer respondents, showing that farmers must find strategies to survive. In implementing these strategies, farmers use five capital assets: natural capital, financial capital, human capital, social capital and physical capital. Social capital is the biggest asset owned by farmer households in Ciganjeng Village because mutual cooperation in the village has a high value.

Keywords: Flood, Livelihood, Livelihood Assets, Farmer Household

PENDAHULUAN

Bencana adalah serangkaian kejadian yang terjadi karena faktor alam atau non-alam yang mengancam kehidupan masyarakat dengan menyebabkan kerusakan lingkungan, kerugian materi, hilangnya korban jiwa, dan dampak psikologis (UU RI No.24 Tahun 2007). Menurut Tommi et al., (2016). Salah satu bencana yang berdampak pada masyarakat adalah banjir. Banjir terjadi ketika wilayah

daratan terendam air karena peningkatan volume air akibat intensitas hujan tinggi, pendangkalan sungai, dan perubahan iklim yang menyebabkan curah hujan ekstrem. Penyebab banjir dapat dibagi menjadi alamiah, seperti hujan lebat, luapan sungai, dan pasang air laut, serta disebabkan oleh aktivitas manusia, termasuk pemukiman di sekitar sungai, minimnya daerah resapan air, dan perencanaan yang kurang tepat

dalam mengatasi banjir (Ligal Sebastian, 2008).

Peningkatan intensitas hujan dalam lingkungan alam akan berdampak pada meningkatnya keparahan banjir di suatu wilayah. Tingkat banjir yang tinggi menyebabkan kerusakan pada Daerah Aliran Sungai (DAS). DAS yang rusak akan mengalami penurunan kapasitas penyerapan air di lahan (Utama, 2022). Kondisi banjir ini dapat mengganggu mobilitas, kesehatan, dan pekerjaan masyarakat.

Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy adalah bagian dari wilayah sungai Citanduy yang sangat penting dan memiliki luas terluas di antara DAS lainnya, mencapai 364.872 hektar. Kerusakan DAS Citanduy berpotensi mengancam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Sebanyak 129.053 hektar dari total luas DAS Citanduy memiliki potensi untuk mengalami banjir, 15.554 ha dinilai sangat rawan banjir dan 3.735 ha lainnya dikategorikan agak rawan banjir. Wilayah Kabupaten Pangandaran yang berada di bagian hilir DAS Citanduy adalah salah satu daerah yang akan terkena dampak banjir. Kabupaten ini mengalami dampak yang lebih parah daripada wilayah bagian hulu karena bentuk ujung DAS yang menyempit menyebabkan aliran DAS melambat dan

menyebabkan banjir. Selain itu, keadaan hulu yang gundul juga menyebabkan peningkatan volume air yang mengalir ke hilir (Savitri & B. Pramono, 2016).

Kecamatan Padaherang di wilayah Kabupaten Pangandaran memiliki dampak banjir paling luas di Jawa Barat karena dialiri oleh DAS Citanduy. Data tabel berikut menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki 1.200 hektar lahan yang sering tergenang banjir akibat DAS Citanduy.

Tabel 1. Daerah Rawan Banjir Jawa barat

No	Kecamatan	Luas (Ha)
1	Kecamatan Purwaharja	210
2	Kecamatan Pataruman	10
3	Kecamatan Pamarican	400
4	Kecamatan Banjasari	450
5	Kecamatan Lakbok	800
6	Kecamatan Padaherang	1200
7	Kecamatan Kalipucang	403

Sumber: Kementerian Pekerjaan Umum, 2013

Kecamatan Padaherang memiliki luas lahan sawah terbesar dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu mencapai 3.670 hektar dari total luas wilayah sebesar 16.564 hektar (BPS, 2021). Lahan sawah di Kecamatan Padaherang tersebar di 14 desa, termasuk Desa Ciganjeng.

Desa Ciganjeng merupakan wilayah di Kecamatan Padaherang yang sering mengalami bencana banjir. Di Desa Ciganjeng terdapat lahan sawah seluas 420

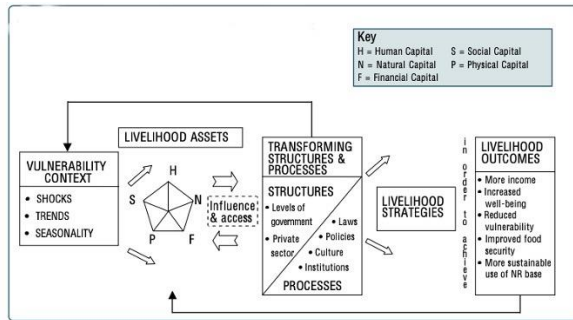
hektar dan menurut pra-survey bersama petani, 95% dari lahan sawah tersebut terkena dampak banjir. Tingginya intensitas banjir di Desa Ciganjeng disebabkan oleh lokasinya yang berada di persimpangan beberapa sungai, seperti sungai Cirapuan dan sungai Ciseel yang mengalir ke sungai Citanduy. Kondisi tanggul yang sering rusak dan pendangkalan di hilir Citanduy menyebabkan volume air melebihi kapasitas yang seharusnya. Selain itu, bentuk lahan sawah yang seperti wajan 'katel' memperburuk keadaan banjir karena air mudah tertampung dan sulit dikeluarkan. Akibat dari bencana banjir ini, pendapatan petani di Desa Ciganjeng berkurang, sehingga mereka harus mencari strategi untuk mencari penghasilan tambahan.

Strategi penghidupan tidak hanya berfokus pada memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti sandang, pangan, dan papan, tetapi juga melibatkan upaya untuk mencapai hasil yang optimal dengan mengembangkan beberapa alternatif strategi penghidupan yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya yang ada saat terjadi bencana banjir (Saleh, 2014). Strategi penghidupan juga memperhatikan bagaimana masyarakat mengatur akses kehidupan mereka agar dapat menghadapi bencana banjir secara mandiri dan merawat keluarga mereka dalam menghadapi

bencana yang terjadi secara rutin (Rohmah, 2019).

Penghidupan merujuk pada kemampuan, aset, dan aktivitas rumah tangga dalam menjalani kehidupannya. Penting untuk diingat bahwa makna kehidupan ini bukanlah sesuatu yang hanya berlangsung sesaat, tetapi harus kokoh dan berkelanjutan hingga akhir (Saleh, 2014). Definisi kata "livelihood" mencakup berbagai aspek, seperti aset alam, aset manusia, aset finansial/keuangan, dan aset fisik. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan bagaimana akses kolektif ke aset-aset tersebut mempengaruhi hasil yang dapat dicapai oleh individu dan keluarga (Saragih et al., 2007).

DFID (1999) mengembangkan sebuah kerangka pemikiran untuk mempermudah pemahaman tentang penghidupan (*livelihood*). Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk menghubungkan konteks kerentanan, termasuk guncangan (*shocks*), tren (*trends*), dan musiman (*seasonality*), yang mempengaruhi sumber daya penghidupan seperti modal alam (*natural capital*), modal keuangan/ekonomi (*financial capital*), modal manusia (*human capital*), modal sosial (*social capital*), dan aspek lainnya.



Gambar 1. *Sustainable Livelihood Framework*

Kerangka kehidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood framework*) mengilustrasikan hubungan dan keterkaitan antara elemen-elemen kehidupan. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa perubahan dalam sumber daya kehidupan yang berkelanjutan dapat mempengaruhi struktur transformasi dan proses yang berfungsi sebagai penghubung, yang selanjutnya terkait dengan strategi kehidupan yang berkelanjutan. Pada akhirnya, hal ini akan mempengaruhi keberlanjutan sumber daya kehidupan.

Berdasarkan hal tersebut, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik petani di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang. (2) Bagaimana potret kehidupan rumah tangga petani padi sawah terdampak banjir di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian survey

deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan teknik survey. Penelitian ini dilakukan di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan pertimbangan tertentu.

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang tinggal di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *Simple Random Sampling*, yang melibatkan 246 rumah tangga petani di Desa Ciganjeng sebagai populasi.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara langsung dengan petani yang tinggal di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran. Data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Dalam teknik analisis data deskriptif kuantitatif, penilaian dilakukan dengan memberikan skor dari 1 hingga 5. Skor tersebut diasumsikan semakin tinggi skornya, semakin besar dukungan terhadap suatu unsur. Untuk mengatur bobot penghitungan dan memfasilitasi interpretasi data, hasil skoring akan diubah menjadi persentase angka (Sudijono 2015).

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

f: frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: jumlah frekuensi/banyaknya individu

P: angka persentase

Setelah memperoleh angka persentase, data tersebut akan diklasifikasikan menjadi beberapa kategori berdasarkan rumus berikut:

- Dalam menentukan batas skor tertinggi dan terendah, diasumsikan bahwa nilai tertinggi memiliki bobot 5 dan nilai terendah memiliki bobot 1.

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= \frac{\text{bobot nilai tertinggi}}{\text{bobot nilai tertinggi}} \times \\ &100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= \frac{\text{bobot nilai terendah}}{\text{bobot nilai tertinggi}} \times \\ &100\% \\ &= 20\% \end{aligned}$$

- Menentukan rentang skor

Rentang skor = skor tertinggi – skor terendah

Rentang skor = 80%

Keterangan:

skor tertinggi = 100%

skor terendah = 20%

- Menentukan interval nilai

$$\text{Interval} = \frac{\text{rentang skor}}{\text{banyak klasifikasi}} \times 100\%$$

$$\text{Interval} = \frac{80}{5} \times 100\%$$

= 16%

Keterangan:

Rentang skor = 80%

Banyak klasifikasi = 5

Berdasarkan perhitungan tersebut, akan menghasilkan kategori berdasarkan persentase sebagai berikut:

Tabel 2. Interval Nilai Persentase

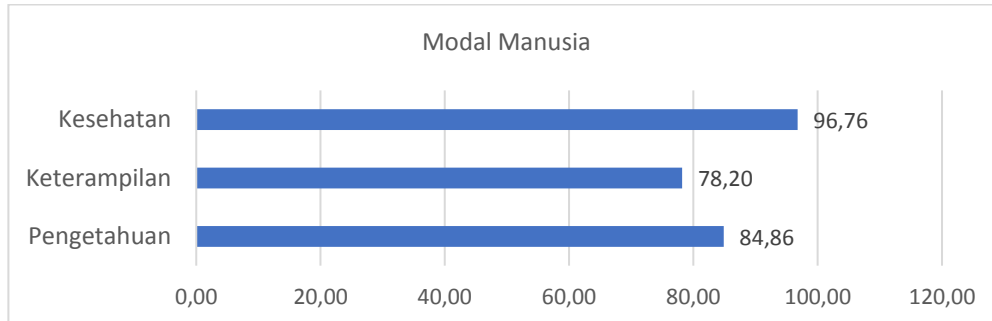
Interval Skor	Kategori
85% - 100%	Sangat Tinggi
69% - 84%	Tinggi
53% - 68%	Sedang
37% - 52%	Rendah
20% - 36%	Sangat Rendah

Peneliti melakukan analisis data menggunakan metode statistik deskriptif dengan grafik sebagai presentasinya. Kemudian, pemikiran logis digunakan untuk memberikan gambaran tentang situasi di Desa Ciganjeng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Aset Penghidupan Penduduk di Wilayah Desa Ciganjeng

Modal Manusia



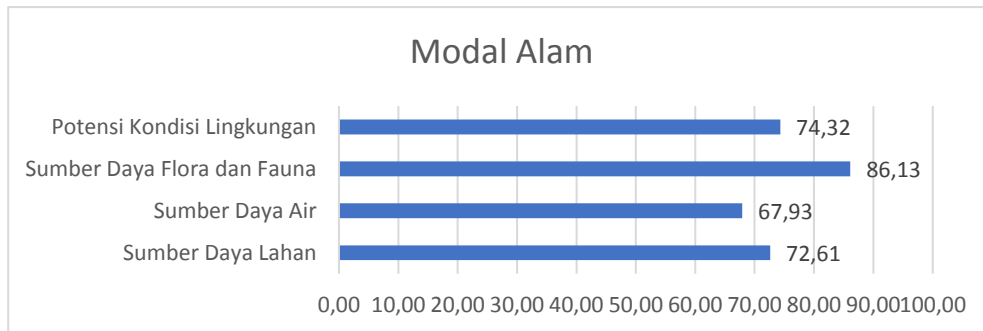
Gambar 1. Grafik Modal Manusia

Hasil analisis menunjukkan bahwa modal manusia adalah modal yang masuk dalam kategori "sangat tinggi" dalam penggunaannya, dengan rata-rata jumlah 86,80. Kesehatan menjadi prioritas utama dalam modal manusia, yang sangat diperhatikan oleh masyarakat di Desa Ciganjeng. Hal ini terlihat dari kondisi kesehatan masyarakat di sana, yang umumnya tidak menderita penyakit berat yang sulit disembuhkan. Mereka cenderung mengalami penyakit ringan seperti pusing, batuk, dan flu. Analisis modal manusia di Desa Ciganjeng menunjukkan bahwa kesehatan memiliki persentase tertinggi, mencapai 96,76, yang termasuk dalam kategori "sangat tinggi".

Selain kesehatan, pengetahuan juga memiliki persentase tertinggi kedua, yaitu

84,86, yang juga masuk dalam kategori "sangat tinggi" dalam pemanfaatannya. Para petani di Desa Ciganjeng memiliki pengetahuan yang baik, terutama dalam hal budidaya padi sawah. Hal ini karena mereka melakukan budidaya padi sawah sebagai pekerjaan sehari-hari, sehingga mereka terampil dalam memahami dan berbagi pengetahuan di bidang tersebut. Di sisi lain, keterampilan memiliki persentase terendah, yaitu 78,20. Meskipun begitu, keterampilan tetap masuk dalam kategori "tinggi" karena kesehatan, pengetahuan, dan keterampilan saling mendukung dalam pemanfaatan modal manusia. Keterampilan petani di Desa Ciganjeng merupakan hasil dari penerapan pengetahuan yang dimiliki oleh mereka dalam praktik sehari-hari.

Modal Alam



Gambar 3. Grafik Modal Alam

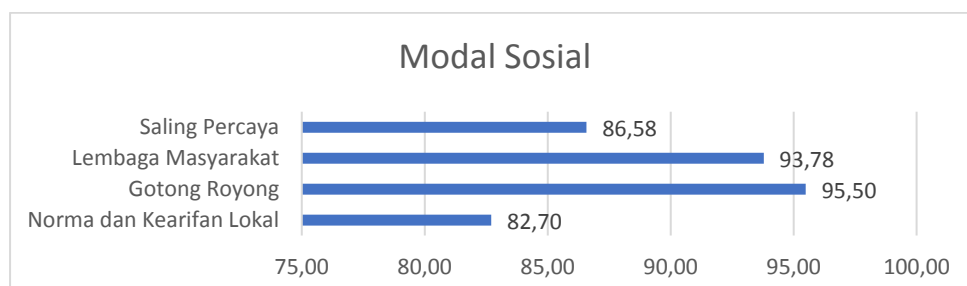
Modal alam di Desa Ciganjeng mencakup sumber daya lahan, air, flora, fauna, dan potensi lingkungan. Mayoritas penduduk Desa Ciganjeng adalah petani, sehingga mereka mengandalkan sumber daya lahan sebagai modal alam, terutama untuk budidaya tanaman pertanian, terutama padi sawah.

Masyarakat Desa Ciganjeng tidak hanya bergantung pada lahan pertanian, tetapi juga memanfaatkan sumber daya flora dan fauna dari hutan serta budidaya tanaman di perkarangan rumah. Mereka sadar akan potensi kondisi lingkungan,

sehingga mengolah hutan dan perkarangan rumah untuk kegiatan berbudidaya.

Hasil identifikasi di lokasi penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan modal alam di Desa Ciganjeng termasuk dalam kategori "tinggi," terutama dalam pemanfaatan sumber daya flora dan fauna. Penduduk Desa Ciganjeng memanfaatkan perkarangan rumah mereka untuk berbudidaya tanaman pertanian dalam skala kecil, yang digunakan untuk konsumsi pribadi sehari-hari. Hal ini berdampak positif bagi rumah tangga petani karena mengurangi pengeluaran untuk membeli bahan makanan.

Modal Sosial



Gambar 4. Grafik Modal Sosial

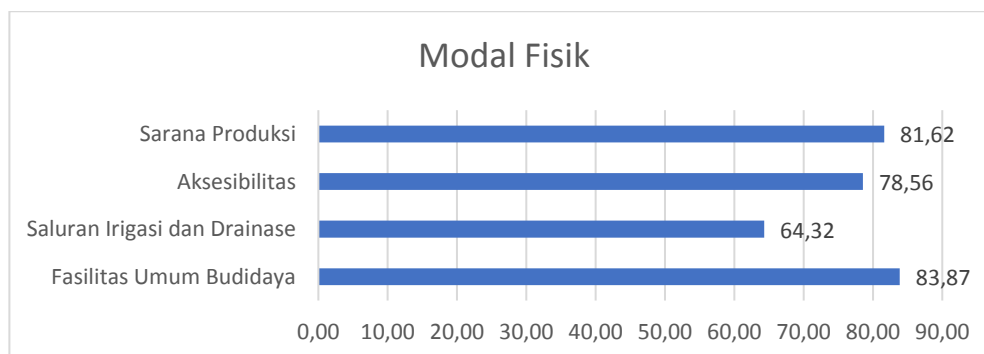
Putnam dalam Field (2010) mengungkapkan bahwa modal sosial

berfungsi sebagai jaringan, norma, dan keyakinan dalam kehidupan sosial,

memperkuat partisipasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Modal sosial juga menjadi sumber strategi penghidupan rumah tangga dalam situasi krisis atau perubahan sosial ekonomi (Meikle, dkk 2001). Baiquni (2007) menambahkan bahwa modal sosial memungkinkan penghidupan melalui jejaring dan keterkaitan sosial, seperti gotong royong, kepercayaan, dan kerjasama yang saling menguntungkan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa modal sosial di Desa Ciganjeng termasuk dalam kategori "sangat tinggi" dalam pemanfaatannya, dengan nilai rata-rata

Modal Fisik



Gambar 5. Grafik Modal Fisik

Modal fisik meliputi penguasaan lahan, luas lahan, jenis tanaman budidaya, serta kepemilikan bangunan seperti rumah, kendaraan, peralatan rumah tangga, pabrik, dan teknologi produksi. Dalam konteks wilayah, modal fisik mencakup infrastruktur jalan, irigasi, dan fasilitas publik (Mankiw, 2003).

89,64. Gotong royong sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, dan mereka saling membantu dalam menghadapi masalah. Gotong royong memiliki persentase tertinggi, mencapai 95,50, dan dianggap sebagai hal yang sangat penting.

Sementara itu, kepercayaan dan lembaga sosial juga masuk dalam kategori "sangat tinggi". Ketika masyarakat Desa Ciganjeng melakukan gotong royong dan saling membantu dalam kesulitan, mereka percaya bahwa tindakan baik tersebut akan dibalas di masa depan jika mereka juga memerlukan bantuan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa fasilitas umum budidaya merupakan modal fisik yang paling mendukung di Desa Ciganjeng, dengan skor 83,87 dan termasuk dalam kategori "tinggi". Fasilitas ini, seperti tractor, tempat penggilingan gabah, dan tempat penjemuran gabah, telah tersedia dengan baik dan dimanfaatkan secara

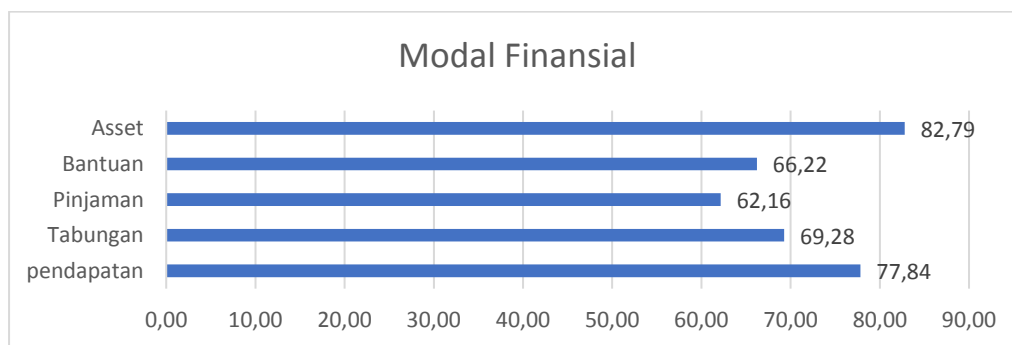
efektif oleh masyarakat dalam budidaya padi sawah.

Sarana produksi dan aksesibilitas merupakan faktor berikutnya yang memiliki pengaruh besar, dengan skor 81,62 dan 78,56, juga termasuk dalam kategori "tinggi". Para petani di Desa Ciganjeng merasa kebutuhan dan kondisi penunjang pertanian telah memadai, dan aksesibilitas ke sawah dengan sepeda motor dan berjalan kaki di atas galangan

(pembatas petakan sawah) sudah cukup baik.

Namun, saluran irigasi dan drainase memiliki skor 64,32, masuk dalam kategori "sedang". Meskipun kondisi saluran irigasi dan drainase umumnya baik, beberapa kebijakan dan kondisi musiman kadang-kadang membuat saluran ini tidak berfungsi optimal, menyebabkan beberapa lahan padi sawah mengalami kekurangan air

Modal Finansial



Gambar 6. Grafik Modal Finansial

Modal finansial merupakan sumber keuangan yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kehidupan mereka, termasuk dalam bentuk tabungan, deposito, atau barang bergerak yang mudah diuangkan. Selain keuangan pribadi, sumber keuangan juga dapat berasal dari bank atau lembaga perkreditan (DFID, 2001).

Modal finansial merujuk pada rumah tangga yang memiliki akses ke modal keuangan, terutama tabungan dan

kredit (Ellis, 2000). Tabungan dan pinjaman uang dapat dialihkan menjadi modal lain. Modal keuangan dapat berubah menjadi kepemilikan ternak yang berfungsi sebagai sumber kekayaan.

Di Desa Ciganjeng, banyak masyarakat yang lebih memilih menyimpan modal dalam bentuk aset, seperti menyimpan gabah hasil panen. Analisis menunjukkan bahwa penyimpanan aset memiliki skor 82,79 (tinggi). Selain itu, masyarakat berusaha meningkatkan

pendapatan dengan berjualan, baik jasa maupun barang, yang memiliki skor 77,84 (tinggi). Sebagian kecil dari hasil penjualan ditabung untuk kebutuhan mendadak atau pendidikan anak, sehingga masyarakat yang menjalankan sistem menabung memiliki skor 69,28 (tinggi). Namun, pinjaman dan bantuan jarang dilakukan oleh masyarakat, hanya saat tidak ada pilihan lain untuk modal finansial. Skor pinjaman dan bantuan adalah 62,16 dan 66,22 (sedang).

Strategi Penghidupan

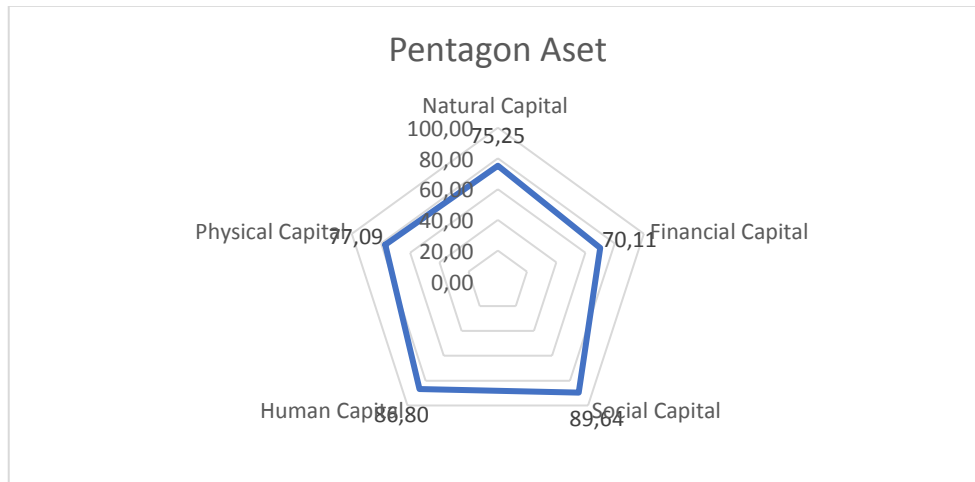
Pertanian di Desa Ciganjeng sering menghadapi bencana banjir yang menyebabkan berkurangnya atau bahkan hilangnya pendapatan petani. Kondisi ini menyebabkan ketidakpastian dalam penghasilan, sehingga para petani harus mencari strategi lain untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mereka terpaksa melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan penghasilan.

Umumnya petani di Desa Ciganjeng mengalami transformasi pola mata pencaharian sebagai strategi bertahan hidup. Banyak dari mereka beralih menjadi

buruh di kota saat lahan pertanian terkena banjir. Pekerjaan pertanian bukan lagi sumber pendapatan utama, karena akses informasi yang lebih terbuka mempengaruhi cara belajar dan berperilaku petani dalam mencari kesejahteraan.

Proses transformasi ini merupakan bentuk pemanfaatan modal sosial yang dimiliki petani. Migrasi ke kota sebagai pekerja buruh terjadi karena mereka menggunakan jejaring sosial untuk mencari informasi tentang lowongan pekerjaan di kota. Mereka mempersiapkan diri dengan fisik, uang, dan keterampilan untuk ditawarkan ke perusahaan di kota.

Di sisi lain, petani yang tetap tinggal di Desa Ciganjeng saat lahan tergenang banjir, memanfaatkan modal alam yang ada. Mereka menggunakan lahan hutan dan perkarangan rumah untuk menanam tanaman pertanian. Selain itu, fenomena banjir dimanfaatkan untuk menangkap ikan yang terjebak di lahan sawah, yang kemudian dijual atau dikonsumsi untuk bertahan hidup.



Gambar 7. Pentagon Aset

Pentagon aset menggambarkan hubungan kelima modal (modal manusia, modal alam, modal sosial, modal finansial, dan modal fisik) dengan akses ke aset yang dimiliki. Dari hasil analisis, modal sosial memiliki skor tertinggi (89,64), sementara modal finansial memiliki skor terendah (70,11). Modal sosial mencakup aspek seperti saling percaya, lembaga masyarakat, gotong royong, dan kearifan lokal. Gotong royong memiliki pengaruh terbesar karena merupakan nilai tradisional di Desa Ciganjeng yang menjadi kekuatan bagi para petani dalam bertahan hidup dan mencari informasi pekerjaan sampingan.

Dalam modal finansial, terdapat indikator seperti aset, bantuan, pinjaman, tabungan, dan pendapatan. Aset memiliki pengaruh terbesar dan merupakan strategi yang dipilih petani untuk bertahan di saat krisis. Pinjaman memiliki pengaruh terendah karena ketidakmampuan saling

mengandalkan antara petani dan saudara dalam memberikan pinjaman.

Setiap rumah tangga petani memiliki permasalahan yang berbeda, sehingga strategi yang digunakan dalam bertahan hidup juga berbeda. Skor yang rendah dalam analisis menunjukkan rendahnya kepemilikan aset dan akses petani terhadap modal, sedangkan skor tinggi menunjukkan tingginya kepemilikan aset dan akses terhadap modal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas petani di Desa Ciganjeng adalah usia produktif antara 15 hingga 64 tahun, dengan kepemilikan lahan mayoritas berukuran kecil (<0,5 Ha). Meskipun mayoritas memiliki tingkat pendidikan formal hanya sampai tingkat SD, mereka

aktif mengikuti kegiatan penyuluhan kelompok tani setempat.

2. Saat pendapatan dari lahan padi sawah terganggu oleh banjir, masyarakat di Desa Ciganjeng cenderung mencari pekerjaan sampingan untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga. Pekerjaan sampingan yang umum dipilih adalah menjadi buruh di kota, menjual masakan matang, membuka toko kelontong, atau memanfaatkan lahan perkarangan sebagai sumber pendapatan. Saat banjir surut, petani kembali ke Desa Ciganjeng untuk melanjutkan usaha tani padi sawah dengan harapan kesuksesan. Modal sosial, khususnya nilai gotong royong, menjadi aset terbesar yang dirasakan oleh petani dan masyarakat di Desa Ciganjeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ciamis. (2021). *Kabupaten Pangandaran Dalam Angka*.
- Baiquni, M. (2007). Strategi Penghidupan di Masa Krisis. *IdeAS Media*.
- DFID. (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets (The Departmen for International Development)*. www.dfid.gov.uk/
- Ellis, F. (2000a). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*.

Ellis, F. (2000b). The Determinants of Rural Livelihood Diversification in Developing Countries. In *Journal of Agricultural Economics* (Vol. 51, Issue 2).

Rohmah, B. A. (2019). *STRATEGI PENGHIDUPAN BERKELANJUTAN (SUSTAINABLE LIVELIHOOD) MASYARAKAT DI KAWASAN LAHAN KERING DESA KARANGPATIHAN KECAMATAN BALONG KABUPATEN PONOROGO*.

Saleh, S. E. (2014). *Strategi Penghidupan Penduduk Sekitar Danau Limboto Provinsi Gorontalo*.

Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). *Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable Livelihood Framework*.

Savitri, E., & B. Pramono, I. (2016). Kerentanan Banjir di DAS Cisadane. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS*.

Sudijono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*.

Tommi, Barus, B., & Dharmawan, A. H. (2016). Pemetaan Kerentanan Petani di Daerah Dengan Banjir Tinggi di Kabupaten Karawang. *Majalah Ilmiah GLOBE*, 18(2).

Utama, L. (2022). Kawasan Berpotensi Banjir Pada Daerah Aliran Sungai(DAS) Kuranji. *Rang Teknik Journal*, 5. <https://doi.org/10.31869/rtj.v5i1.2844>